BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Joyce & Weil (2003) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan yang digunakan dalam pembentukan bahan pembelajaran serta aktivitas membimbing dalam proses belajar mengajar. Maka guru selaku pembimbing atau fasilitator bisa dengan bebas menggunakan jenis model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dibahas. Model pembelajaran sendiri dipakai untuk meningkatkan motivasi siswa serta mengasah kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, dengan begitu diharapkan siswa memperoleh prestasi yang baik, unggul, serta kompetitif. Maka untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, sebelum menerapkan suatu model pembelajaran harus diketahui terlebih dahulu mengenai ciri-ciri model pembelajaran yang baik guna memilih model yang akan digunakan.

Menurut Trianto dan Ade (2020: 11) ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu;

1) Memiliki prosedur yang sistematik. Model pembelajaran tidak bisa sembarang diterapkan penggunaannya harus tersusun secara sistematik guna memodifikasi perilaku siswa berdasarkan pada pemikiran-pemikiran tertentu.
2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap penggunaan model pembelajaran memiliki tujuan masing-masing yang disusun secara detail serta dapat diamati.
3) Penetapan lingkungan secara khusus. Kewenangan guru dalam menentukan keadaan lingkungan kelas secara khusus menyesuaikan dengan model pembelajaran yang hendak digunakan.
4) Ukuran keberhasilan. Suatu model pembelajaran selalu merepresentasikan hasil belajar siswa melalui pengamatan kognitif atau perilaku yang siswa perlihatkan setelah melaksanakan model pembelajaran tersebut.
5) Interaksi dengan lingkungan. Dalam keberadaannya, model pembelajaran selalu mempunyai cara masing-masing untuk dapat membuat siswa berinteraksi dan bereaksi dengan lingkungannya.

2.1.2 Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut bahasa, *inquiry* berasal dari kata inkuiri yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan. Sedangkan menurut Sanjaya W (2009: 194) model pembelajaran inkuiri adalah suatu susunan pembelajaran yang memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis serta kegiatan analisis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Mujiono dan Dimyati (2009: 173) menyatakan bahwa inkuiri merupakan suatu pengajaran yang menekankan siswa untuk dapat mengolah informasi yang kemudian mendapat suatu pengetahuan, keterampilan, serta skor-skor. Sedangkan menurut Trianto (2007) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian proses belajar siswa yang sepenuhnya menggunakan semua kemampuannya dalam mencari, menyelediki, dan lainnya untuk merumuskan dan menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah sehingga menambah tingkat percaya diri siswa. Dalam penggunaan model pembelajaran ini dilakukan secara alamiah sehingga nantinya dapat dilaksanakan praktik atas sesuatu yang telah dipelajari, maka hal itu akan mampu menimbulkan perasaan senang sehingga diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah mengetahui definisi dari model pembelajaran *inquiry*, kita juga harus mengetahui mengenai tujuan dari diterapkannya model ini, Sanjaya (2008: 197) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran inkuiri adalah untuk meningkatkan kemampuan pola pikir siswa yang kritis, logis, juga sistematis guna meningkatkan kemampuan intelektual yang merupakan bagian dari proses mental. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Zikra, dkk (2020: 229) model pembelajaran ini dibuat untuk meningkatkan keterampilan ilmiah, membentuk motivasi, serta meningkatkan keterampilan penelitian yang mendukung kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan perkembangan intelektual. Selain itu, siswa dituntut untuk mampu mengolah informasi kemudian menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan atas masalah yang ditemukan.

2.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Mulyono (2011: 71-72) model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu:

1) Menekankan siswa untuk mampu melakukan kegiatan mencari dan menemukan. Hal tersebut bermakna bahwa selain menerima informasi, siswa juga harus bisa menemukan sendiri inti dari materi yang diajarkan oleh guru.
2) Semua kegiatan di dalam kelas menuntut siswa untuk bisa menemukan secara mandiri jawaban dari pertanyaan yang muncul. Peran guru sebagai fasilitator dan pemberi motivasi dalam pembelajaran dimana dengan kegiatan tersebut siswa diharapkan mendapatkan kepercayaan diri atas kemampuannya, kegiatan tanya jawab akan sering digunakan sehingga dalam hal tersebut diharapkan guru mampu memiliki keterampilan bertanya yang baik untuk diberikan kepada siswa ketika proses pembelajaran.
3) Memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa diantaranya kemampuan berpikir kritis, logis, serta sistematis.

2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* memiliki beberapa kelebihan yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan guru untuk menerapkan model ini ke dalam kegiatan pembelajaran siswa. Hanafiah (2012: 79) mengemukakan bahwa kelebihan model inkuiri adalah sebagai berikut:

a. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.
b. Model ini akan mampu menyampaikan informasi kepada setiap siswa sehingga akan lebih dipahami dan melekat dalam pikirannya.
c. Meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap proses pembelajaran.
d. Membuka kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan serta minatnya terhadap bidang masing-masing.
e. Model pembelajaran inkuiri berpusat kepada siswa sehingga mereka lebih percaya diri karena mampu menemukan jawaban secara mandiri atas pertanyaan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Namun selain kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009: 23) sebagai berikut:

a. Dalam penerapannya sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
b. Sulit dalam perencanaan dikarenakan kebiasaan siswa yang melakukan model pembelajaran konvensional.
c. Guru terkendala dalam penerapannya karena ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas.
d. Guru hendak mengalami kesulitan dalam penerapan model pembelajaran ini jika keberhasilan belajar hanya dilihat dari penguasaan materi oleh siswa.

Selain kelebihan dan kekurangan, model pembelajaran *inqury* juga memiliki 4 tingkatan seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Empat Tingkatan Model Pembelajaran *Inquiry*

No	Tingkatan Inquiry	Masalah	Metode	Solusi
1	*Inquiry* Konfirmasi	Guru	Guru	Guru
2	*Inquiry* Terstruktur	Guru	Guru	Siswa
3	*Inquiry* Terbimbing	Guru	Siswa	Siswa
4	*Inquiry* Terbuka/ Bebas	Siswa	Siswa	Siswa

Sumber: Randy L. dkk (2005: 33)

Jadi, berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa; pada tingkatan pertama yaitu *inquiry* konfirmasi, guru memberikan permasalahan, metode serta solusi kepada siswa hal tersebut digunakan agar dapat memperkuat ide atau materi yang telah disampaikan. Pada tingkatan kedua yaitu *Inquiry* terstruktur, dalam model pembelajaran ini guru memberi masalah atau pertanyaan disertai dengan metode kemudian langkah selanjutnya siswa harus mencari solusi. Tingkatan ketiga yaitu *inquiry* terbimbing, guru memberikan masalah kemudian siswa menentukan metode serta mencari solusi secara mandiri, dengan tetap menerima bimbingan dari guru selama pembelajaran. Sedangkan untuk tingkatan keempat *inquiry* terbuka siswa melakukan kegiatan menentukan masalah, metode, serta solusi secara mandiri. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pembelajaran *inquiry* maka peran siswa semakin aktif di dalam proses pembelajaran.

2.1.5 Model Pembelajaran *Inquiry* Bebas Termodifikasi

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi yang merupakan gabungan serta modifikasi dari model pembelajaran *inquiry* bebas (*free inquiry*) dan *inquiry* terbimbing (*guided inquiry*). Dalam hal ini siswa menjawab permasalahan yang diberikan serta mendapatkan bimbingan oleh gurunya. Yumiarti & Noviyanti (2017: 139) Di dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif dan kritis mencari permasalahan, kemudian menemukan metode untuk menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri, dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran ini dinilai sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan dinilai mampu meningkatkan

motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah dari guru dengan melakukan analisis, eksplorasi, serta prosedur yang ada pada pembelajaran berbasis inkuiri dengan mendapatkan bimbingan guru namun bimbingan yang diberikan tidak sebesar pada jenis model pembelajaran inkuiri terbimbing guru hanya sebagai narasumber, pendorong, serta fasilitator untuk membantu siswa. Hal tersebut merupakan salah satu kekurangan dari model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi ini.

Tabel 2.2

Langkah – Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Termodifikasi (*Free Inquiry Modified*)

Tahap Pembelajaran	Jenis-jenis Kegiatan
Orientasi	• Guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. • Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
Merumuskan masalah	• Guru merumuskan masalah penelitian berdasarkan fenomena yang disajikan • Siswa menerima respon positif dari guru
Merumuskan hipotesis	• Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan gagasan mereka berupa hipotesis setelah guru memunculkan pertanyaan atau masalah.
Mengumpulkan data	• Guru meminta siswa untuk berdiskusi serta mengumpulkan berbagai informasi. • Siswa melakukan pengamatan dan kerja sama dalam pengumpulan data • Guru meminta siswa untuk mengolah serta menganalisis data hasil pengamatannya ke dalam LKPD
Menguji hipotesis	• Siswa menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.
Membuat kesimpulan	• Guru meminta siswa untuk membuat serta mengemukakan kesimpulan, sekaligus mampu menjawab pertanyaan yang sesuai dengan LKPD • Siswa mempresentasikan hasil percobaan • Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelas

Sumber: Trianto (2014: 83)

2.1.6 Berpikir Kritis

Menurut Schafersman (1991: 6), berpikir kritis adalah kemampuan yang baik dalam berpikir secara nalar, reflektif, serta bertanggung jawab dalam menentukan sesuatu yang akan dilakukan. Kemampuan ini tidak serta merta didapatkan oleh siswa melainkan harus adanya kegiatan untuk melatih dengan menerapkannya ke dalam berbagai mata pelajaran, dengan begitu maka secara perlahan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Sedangkan menurut Deswani (2019: 119) berpikir kritis adalah suatu tahapan yang dilakukan seseorang yang didalamnya terdapat kegiatan analisis suatu informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan mengamati, pengalaman, rasional, atau komunikasi. Menurut Rizal, dkk (2017: 60) kemampuan berpikir kritis termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan adanya analisis serta evaluasi yang menjadi bagian dari indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam ranah kognitif yang terdapat dalam Taksonomi Bloom.

Dalam usaha penerapannya, berpikir kritis memiliki beberapa indikator seperti yang disampaikan oleh Ennis (1985) ada 12 indikator yang diklasifikasikan menjadi 5 aspek kelompok diantaranya:

1. Memberikan penjelasan sederhana meliputi: Memfokuskan pertanyaan, analisis argumen, bertanya serta menjawab pertanyaan.
2. Membangun keterampilan dasar meliputi: Pertimbangan terhadap kebenaran dari suatu sumber, pengamatan dan melakukan pertimbangan terhadap laporan dari hasil observasi.
3. Menyimpulkan meliputi: kemampuan deduksi serta mampu mempertimbangkan hasilnya, selanjutnya membuat dan menentukan skor dari suatu pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjutan: memberikan informasi mengenai pengertian suatu istilah, melakukan pertimbangan suatu definisi di dalam tiga dimensi, serta melakukan identifikasi suatu asumsi.
5. Merancang strategi juga taktik: Berkaitan dengan kemampuan interaksi serta tindakan dengan masyarakat.

Sedangkan untuk mengkategorikan kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat kategori kriteria berpikir kritis seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3

Kategori Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

No	Persentase	Kategori
1	81 – 100	Sangat tinggi
2	61 – 80	Tinggi
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Rendah
5	0 – 20	Rendah sekali

Sumber: Dewi Maslakhatunni`mah dkk (2019: 181)

2.1.7 Teori Kontruktivisme

Kontruksi yang berarti membangun, sedangkan dalam konsep filsafat pendidikan berarti konstruktivisme (*contructivist theories of learning*) yang bermakna bahwa siswa harus mampu menemukan, menganalisis informasi, mengecek berbagai informasi baru yang sesuai dengan aturan secara mandiri. Dengan begitu siswa secara langsung atau tidak langsung akan melakukan interaksi dengan lingkungannya, maka setelah berinteraksi itulah akan didapatkan suatu pengalaman yang mampu mengembangkan kemampuan siswa.

Suparlan (2019: 83) Salah satu tokoh teori konstruktivisme ini yaitu Shymansky yang mengemukakan bahwa konstruktivisme merupakan kegiatan yang aktif karena siswa membina, mencari arti dari hal yang dipelajari, menyelesaikan konsep serta ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki secara mandiri. Berdasarkan pendapatnya tersebut dapat dipahami bahwa bagaimana membuat siswa untuk memiliki sifat antusias dan aktif dalam mencari, memahami, dan mengelola informasi tersebut secara kritis untuk menjawab setiap pertanyaan dari permasalahan yang muncul. Teori ini menyoroti interaksi sosial serta berbagai situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan dan pengetahuan. Suparlan (2019: 83) berpendapat bahwa teori konstruktivisme memiliki kesamaan dengan teori kognitif sosial dimana teori ini mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik.

Sehingga kesimpulannya teori konstruktivisme memberikan wadah untuk siswa melakukan keleluasaan dalam berpikir yang diharapkan mampu menerapkan sesuatu yang dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul. Maka dari

itu, model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi yang hendak diteliti sangat sesuai dengan teori belajar kontruktivisme dimana siswa secara aktif mencari, menemukan informasi, serta menemukan pemecahan masalah secara individu menggunakan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan siswa sebagai titik pusat pembelajaran, dan guru hanya menjadi pembimbing serta fasiliatator untuk siswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu;

Tabel 2.4

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil
1	Nur Diani Priarana, dkk (2014)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran pengantar akuntansi pokok bahasan uang di SMK Bina Warga.
2	Rizal, Mustamin Anggo dan Ruslan (2017)	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari *Self-Efficacy*	Terdapat perbedaan yang signifikan KBKM siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung.
3	Hasmi dan Nurlina (2021)	Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Modefied Free Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan di SMA Negeri 1 Kotapinang	Hasil penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Modefied Free Inquiry* tidak berbeda nyata dan tidak berbeda signifikan dengan model pembelajaran konvensional. Namun berbeda sangat signifikan antara model pembelajaran *Modefied Free Inquiry* dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian yang relevan, peneliti menemukan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian yang sama yaitu metode kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*). Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada penggunaan jenis model pembelajaran *inquiry*, penelitian sekarang menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi (*modified free inquiry*) yang merupakan gabungan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran inkuiri bebas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014: 91) mengemukakan bahwasannya, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai fakor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Adanya kerangka pemikiran membantu untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dengan suatu *grand theory* yang membantu menegaskan keterkaitan tersebut. Adanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang sekarang ini proses pembelajaran berpusat pada siswa, dalam kata lain menuntutnya untuk lebih aktif dan mandiri sehingga guru bukan lagi sumber satu-satunya dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuannya. Penjelasan tersebut sama dengan model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi dan sejalan dengan *grand theory* yang digunakan oleh peneliti yaitu teori belajar konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa diharuskan untuk menemukan serta mengelola informasi yang kompleks secara mandiri, kemudian merevisi ketika terdapat aturan yang tidak sesuai dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Maka untuk benar-benar memahami serta menerapkan keterampilan tersebut, siswa harus berusaha untuk mengembangkan ide-ide agar mampu memecahkan suatu permasalahan dan menemukan penyelesaiannya. Teori ini bersifat membangun segi kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Suparlan (2019: 82) Dalam teori konstruktivisme siswa diarahkan untuk dapat berpikir secara kritis dan aktif dalam pembelajaran, mencari informasi secara mandiri dari berbagai sumber belajar untuk kemudian dianalisis dan diperoleh kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan dan dilatih salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi (*Modefied Free Inquiry*) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, dengan kegiatan yang dilakukan yaitu mencari permasalahan, dan menemukan metode secara mandiri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka teliti. Adanya penggunaan model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi dilihat dari karakteristiknya yang dinilai tepat digunakan karena akan membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut ketika mencari solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diduga bahwa model pembelajaran *inquiry* bebas termodifikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

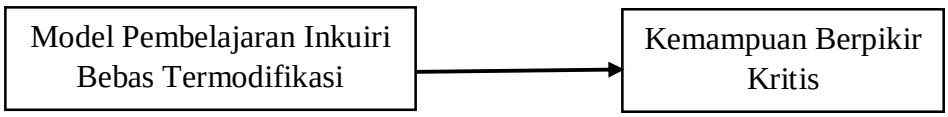

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah berdasarkan pada teori relevan. (Sugiyono, 2003:59) Adapun yang disebut dengan hipotesis alternative yang mana menggambarkan adanya hubungan atau pengaruh. Sedangkan hipotesis nol menggambarkan tidak adanya hubungan atau pengaruh.

Maka, berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi.

2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan.